

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sampai saat ini masalah seksualitas selalu menjadi topik yang menarik untuk dibicarakan. Hal ini dimungkinkan karena permasalahan seksual telah menjadi suatu hal yang sangat melekat pada diri manusia. Seksualitas tidak bisa dihindari oleh makhluk hidup, karena dengan seks makhluk hidup dapat terus bertahan menjaga kelestarian keturunannya (Mu'tadin, 2012)

Seksualitas merupakan sebuah proses yang berlangsung secara terus-menerus sejak seorang bayi lahir sampai meninggal; sebuah proses yang memperlihatkan hubungan yang erat antara aspek fisik (sistem reproduksi) dengan aspek psikis dan sosial yang muncul dalam bentuk perilaku; serta merupakan bagian integral dari kehidupan manusia. Pengertian dari Myles, dkk tersebut menunjukkan bahwa dimensi seksualitas sangatlah luas meliputi bukan saja dimensi fisik namun juga psikis dan sosial. Namun, saat ini telah terjadi pereduksian makna, seksualitas disempitkan hanya pada aspek fisik yaitu hubungan seks. Akibatnya seksualitas menjadi tabu dibicarakan terutama di dalam keluarga. Seksualitas cenderung tidak diakui sebagai sesuatu yang alamiah dan hanya sah dibicarakan dalam lembaga perkawinan.

Survei Kesehatan Remaja Indonesia pada 2002-2003 yang dilakukan oleh BKKBN menunjukkan bahwa aktivitas seksual remaja yang masih sekolah sangat tinggi. Remaja laki usia 15-19 tahun yang sudah pernah

melakukan hubungan seks sebanyak 43,8%, sedangkan remaja putri pada usia yang sama sebanyak 42,3% (dalam Putriani, 2010).

Dari berbagai penelitian yang dilakukann oleh Lembaga Sahabat Remaja dan data klien yang mereka peroleh (1987- sekarang) secara konsisten tampak bahwa masalah terbesar remaja adalah seksualitas. Mulai dari masalah pacaran, perilaku seks, kehamilan tidak diinginkan, orientasi seksual, body image, dan mitos-mitos seks. Di masa remaja ketika fungsi organ reproduksi dan sistem hormonal mulai bekerja, secara alamiah remaja menjadi sangat ingin tahu tentang seks. Keingintahuan mereka biasanya disalurkan lewat perbincangan dengan teman sebaya, mencari informasi dari sumber-sumber pornografi, dan lalu mempraktekkan dengan diri sendiri, pacar, teman, atau orang lain. Jarang sekali remaja melibatkan orangtua untuk mendiskusikan masalah seksualitas yang lebih mendalam (Dewi, 2008)

Situasi ini sangat mempengaruhi perkembangan seksualitas remaja yang sedang berada pada puncaknya. Di satu sisi remaja berada pada masa gejolak seks yang besar, disisi lain mereka diharuskan mampu menguasai gejolak tersebut tanpa tahu bagaimana cara mengelolanya. Masa remaja sejak dahulu dianggap sebagai masa pertumbuhan yang sulit, di bandingkan pertengahan masa kanak-kanak bagi remaja itu sendiri maupun orang tua (Hurlock, 1996).

Hampir semua masyarakat beradab berpendapat, bahwa perlu adanya perhatian khusus untuk perkembangan remaja, misalnya saja perhatian terhadap cara bergaul mereka yang sudah ingin mengetahui masalah seks. Hal

tersebut perlu adanya regulasi atau pengaturan terhadap penyelenggaraan hubungan seks dengan peraturan-peraturan tertentu, sebab manusia bagai nyala api yang berkobar-kobar. Demikian pula seks itu, bisa membangun kepribadian, akan tetapi juga bisa menghancurkan sifat-sifat kemanusiaan. Hal ini dibuktikan oleh sejarah peradaban manusia sepanjang zaman (Kartono, 1992).

Menurut Daradjat (2008), perilaku seks dapat diartikan sebagai perilaku atau tingkah laku yang muncul yang mengarah kepada organ-organ seks dan bersifat biologis yaitu pertumbuhan hormon kelamin, mengaktifkan dorongan seks tersebut dan memperoleh suatu kepuasan. Perilaku seksual yang dimunculkan para remaja sebagai bentuk pemuasan dorongan seksual, yaitu: a) masturbasi atau onani, b) oral seks atau melakukan rangsangan mulut pada organ seks pasangannya, c) anal seks atau hubungan seksual dengan memasukkan penis ke dalam anus. Hal-hal inilah yang menjadi satu pilihan bagi remaja untuk pemenuhan dorongan seksual (Dianawati, 2003).

Menurut Daradjat (2008), biasanya remaja mendapatkan informasi yang berhubungan dengan soal-soal seks itu dari teman-teman sendiri atau dari bacaan-bacaan yang mengungkapkan persoalan itu melalui mata pelajaran di sekolah. Adapun bantuan orang tua dalam hal ini biasanya kurang memadai, karena mereka segan (malu) mengemukakan pertanyaan sekitar soal-soal itu kepada orang tua, apalagi kepada keluarga yang masih kolot dan menganggap masalah seperti ini tidak patut di bicarakan. Remaja yang masih sangat tergantung dengan teman-teman sebayanya merupakan faktor yang

sangat kuat untuk meramalkan aktivitas seksual menurut mereka (Jessor dkk, 2003).

Fakta menunjukkan bahwa sebagian besar individu tidak mengetahui dampak dari perilaku seksual yang mereka lakukan. Seringkali seseorang sangat tidak matang untuk melakukan hubungan seksual terlebih lagi jika harus menanggung akibat dari hubungan seksual tersebut. Sebagian perilaku memang tidak mempunyai dampak, terutama bila tidak menimbulkan dampak fisik bagi orang yang bersangkutan atau lingkungan sosial. Tetapi sebagian perilaku seksual (yang dilakukan belum waktunya) justru dapat memiliki dampak psikologis yang sangat serius, seperti rasa bersalah, depresi, marah, dan agresi. Sementara akibat psikososial yang timbul akibat perilaku seksual pranikah antara lain adalah ketegangan mental dan kebingungan akan peran sosial yang tiba-tiba berubah, misalnya pada kasus remaja yang hamil di luar nikah. Belum lagi tekanan masyarakat yang mencela dan menolak keadaan tersebut.

Dalam sebuah survei yang dilakukan oleh BKKBN di 33 provinsi pada pertengahan tahun 2008 melaporkan bahwa 63 persen remaja di Indonesia usia sekolah SMP dan SMA sudah melakukan hubungan seksual di luar nikah dan 21 persen di antaranya melakukan aborsi. Secara umum survei itu mengindikasikan bahwa pergaulan remaja di Indonesia makin mengkhawatirkan. Direktur Remaja dan Perlindungan Hak-Hak Reproduksi BKKBN mengatakan, persentasi remaja yang melakukan hubungan seksual

pranikah tersebut mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya.

Jakarta (Hunter) Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) melalui deputi bidang keluarga berencana dan kesehatan reproduksi, Dr. Julianto Wicaksono SpOG, KFER, MGO mengungkapkan kurang lebih 46% remaja berusia 15-19 tahun sudah melakukan hubungan seksual diluar nikah. Menurut Julianto, hal ini dipicu karena remaja saat ini rentan terhadap godaan-godaan sehingga banyak yang mengalami keguguran dan penyakit seksual.

“Para orang tua sudah dapat memberikan pandangan bahwa seks dini ini berbahaya dan mengancam generasi muda” ujar Julianto, sabtu(8/9)

Lain lagi dengan kasus yang terjadi pada seorang siswa perempuan sebuah Madrasah Tsanawiyah (SMP) berinisial DS (15 tahun) yang mengaku telah berulang kali melakukan hubungan seks diluar nikah dengan pacarnya. Remaja tersebut diberi label teman-temannya “piala bergilir” karena ketahuan telah melakukan hubungan seksual dengan beberapa teman sekolahnya. Siswa tersebut mengatakan dia melakukan hubungan seks di luar nikah karena dia sangat mencintai pacarnya dan takut kehilangan pacarnya tersebut. Kegiatan tersebut dilakukan sebagai sebuah ekspresi rasa cinta terhadap sang pacar (Komunikasi Personal, September 2013).

Kasus diatas hanyalah sebagian dari banyak kasus perilaku seks bebas yang dilakukan para remaja yang terungkap di sekitar lingkungan hidup manusia. Sementara hasil penelitian PKBI Jawa Tengah (2002) terhadap

mahasiswa di Semarang menunjukkan bahwa yang mendasari perilaku seksual yang dilakukan dalam berpacaran antara lain : 19% karena coba-coba, 42,3% karena ungkapan cinta, 53,8% karena kebutuhan biologis dan 3,85% karena alasan lain. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa sebagian mahasiswa menganggap seks merupakan salah satu bentuk ekspresi cinta terhadap pasangan yang wajar saja dilakukan.

Peneliti menemukan fenomena adanya perilaku seks bebas oleh seorang mahasiswa berinisial D di kelurahan Bandar Selamat yang melakukan perilaku seks bebas seperti berhubungan intim dengan pacarnya. Hal itu diketahui dari cerita D yang sering diungkapkan kepada peneliti.

Dari tingginya tingkat kasus seks di luar nikah yang dilakukan sebelum menjalani pernikahan yang sah, apakah itu dilakukan oleh remaja maupun dewasa telah membuka mata untuk mendapatkan perhatian dan penanganan yang lebih serius serta mencoba mencari faktor penyebab yang memicu perilaku tersebut dilakukan. Salah satu hal penting yang harus diperhatikan adalah agama khususnya masalah religiusitas. Menurut Rahmat (1997) seseorang yang memiliki religiusitas mampu mengenali atau memahami nilai agama yang terletak pada nilai-nilai leluhurnya serta menjadikan nilai-nilai itu pedoman dalam bersikap dan bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam hal ini adalah tidak melakukan perilaku seks bebas.

Selanjutnya menurut Allport (dalam Donahue, 1985) individu yang memiliki religiusitas akan bersikap dinamis yaitu berperilaku yang terarah, terkontrol dan mengalami perubahan karena pengaruh agamanya. Hal ini

memungkinkan individu untuk memiliki kemampuan kontrol diri yang baik dan tidak mudah terjerumus ke hal-hal yang melanggar norma agama. Selanjutnya dikatakan bahwa secara psikologis, agama memiliki motif intrinsik dan ekstrinsik, motif yang di dorong oleh keyakinan agama dinilai memiliki kekuatan yang mengagumkan.

Sarwono (dalam Mu'tadin, 2002) menambahkan pengetahuan mengenai ajaran agama yang kurang disertai penghayatan yang minim, dapat menimbulkan perilaku seksual menyimpang atau melakukan hubungan seksual secara bebas. Dimana pada dasarnya seseorang dilarang untuk melakukan hubungan seksual sebelum menikah.

Menurut Darajad (1995), agama yang ditanamkan sejak dini kepada anak merupakan bagian dari unsur kepribadiannya, yang akan cepat bertindak sebagai pengendali dalam menghadapi segala keinginan dan dorongan yang timbul. Keyakinan terhadap agama akan mengatur sikap dan tingkah laku seseorang secara otomatis dari dalam.

Apabila dalam masyarakat banyak contoh-contoh yang kurang baik, dan ada pula kesempatan untuk meniru yang kurang baik itu, maka remaja yang datang dari keluarga yang kurang membina, akan segeralah mereka meneladani yang tidak baik, film-film, bacaan-bacaan, gambar-gambar, dan sebagainya, serta tingkah laku yang merusak. Akan lebih menarik bagi remaja-remaja yang tergoncang jiwanya, karena dapat dijadikan untuk tempat pelarian dari kegelisahan atau kegoncangan jiwanya. Dengan ringkas dapat kita katakan, bahwa usaha preventif harus dilaksanakan sekaligus di rumah,

sekolah, dan masyarakat. Pendidikan agama dan penciptaan suasana yang sesuai dengan nilai – nilai agama adalah alat yang ampuh untuk membentengi para remaja dari jatuh ke jurang kenakalan yang membahayakan (Daradjat, 1982).

Remaja yang menjalankan agamanya yang telah terbina jiwa agamanya dari kecil dan kebiasaan hidup sesuai dengan aturan agama akan sanggup menjalankan dirinya dari rongrongan usia remaja yang tergoncang itu. Mereka dapat berdoa, mengeluh dan meminta kepada Tuhan sehingga batinnya lega kembali. Mereka yang tidak menjalankan agama dan acuh tak acuh terhadap agama atau mereka yang tidak terbiasa hidup dalam suasana agama, tidak akan mampu menolong dirinya waktu gelisah, cemas, dan guncangan. Hal ini disebabkan usia yang bertumbuh itu maka mereka akan mudah tertarik kepada apa yang tampaknya menyenangkan, maka mudahlah mereka terseret kepada perilaku yang kurang baik. Bahkan mungkin mereka gembira melihat orang lain terganggu oleh tindakannya dan dengan mudah pula mereka menggunakan obat-obat terlarang atau narkotika untuk membantunya dalam menyelesaikan kegoncangan jiwanya (Daradjat, 1984).

Bagi remaja norma-norma tetap diakui sebagai kaidah-kaidah suci yang bersumber dari Tuhan. Kaidah yang digariskan dalam agama selalu baik, sebab kaidah tersebut bertujuan untuk membimbing manusia ke arah jalan yang benar. Kaidah-kaidah agama berisi hal-hal yang dilarang dan menunjukkan hal-hal yang diwajibkan serta agama menggariskan perbuatan-perbuatan yang baik dan yang buruk. Dengan demikian, jika remaja benar-

benar memahami isi ajaran agama, maka besar kemungkinan mereka akan menjadi anggota masyarakat yang baik dan enggan melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan masyarakat dan mengganggu hak-hak orang lain sebab setiap perbuatan akan dipertanggungjawabkan bahkan ia menyakini akan diadili di hadapan Tuhan yang semua kaki dan tangan akan menjadi saksi (Sudarsono 1990) .

Dengan adanya keyakinan bahwa Tuhan akan mengadili dan ia percaya perbuatan itu membawa resiko yang sangat besar, bukan hanya sebagai dosa pada dirinya, tetapi akan diperhitungkan di akhirat. Dengan demikian ia akan melaksanakan kaidah – kaidah suci yang bersumber dari Tuhan itu yang pada gilirannya tindakakannya tidak akan mengganggu dalam prikehidupan manusia, oleh karena itulah ikatan religiusitas itu akan dapat mengingatkan manusia kepada Tuhannya dan sekaligus membimbing manusia pada perbuatannya. Hal inilah yang dimaksud dengan religiusitas, sebagaimana yang ungkapkan oleh Raziq (dalam Abbas, 1984) religiusitas adalah suatu ikatan lengkap untuk mengikat manusia dengan pekerjaan – pekerjaannya sebagai ikatan wajib, dan untuk mengingat manusia kepada Tuhannya. Menurut Ramayulis (1993), keyakinan agama adalah kepercayaan atas doktrin teologis, seperti percaya terhadap adanya Tuhan, malaikat, hari akhirat, surga, neraka, dan takdir. Ibadat adalah cara melakukan penyembahan kepada Tuhan dengan segala rangkaiannya. Pengetahuan agama adalah pengetahuan tentang ajaran agama meliputi berbagai dimensi. Pengalaman agama adalah perasaan yang dialami oleh orang beragama, seperti rasa tenang,

tenteram, bahagia, syukur, patuh, taat, takut, menyesal, dan bertobat. Terakhir, konsekuensi dari keempat dimensi tersebut adalah aktualisasi dari doktrin agama yang dihayati oleh seseorang yang berupa sikap, ucapan, dan perilaku atau tindakan yang dilakukannya. Dimensi konsekuensi ini mestinya merupakan kulminasi dari dimensi lain.

Selanjutnya Ramayulis (1993) juga mengatakan bahwa, apabila seseorang telah memiliki lima dimensi ini dalam dirinya maka ia adalah orang yang memiliki religiusitas. Tetapi muncul pertanyaan kenapa orang yang rajin shalat masih saja melakukan hal-hal yang dilarang agama, seorang tokoh yang luas ilmu keislamannya, yang dalam masyarakat dikenal dengan sebutan ulama, kiai, cendekiawan muslim, dan sebagainya, tetapi di luar dugaan kita, dia berbuat yang melanggar norma agama. Hal ini disebabkan orang tersebut belum memiliki lima dimensi religiusitas itu selengkapya (dalam www.freelists.org/post/ppi/ppiindia-Kemerosotan-Religiusitas.com).

Banyak hal yang menunjukkan bahwa religiusitas remaja yang kurang baik dapat berdampak pada kenakalan remaja. Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menjadi dewasa, dan masa untuk menemukan jati dirinya. Secara fisik remaja sudah berpenampilan dewasa, tetapi secara psikologis belum. Ketidakseimbangan ini menjadikan remaja dalam suasana kehidupan batin terombang-ambing. Hal ini menyebabkan timbulnya sikap keragu-raguan terhadap ajaran agama, ditambah lagi adanya perbedaan ajaran agama yang mereka terima. Secara logika remaja berpegang pada prinsip, bahwa bila agama merupakan ajaran yang bersumber dari Tuhan Yang Maha

Esa, mengapa dalam informasi mereka terima dijumpai adanya perbedaan. Sikap kritis remaja ini sejalan dengan perkembangan intelektual yang dialami para remaja bila persoalan itu gagal diselesaikan, maka para remaja cenderung untuk memilih jalan sendiri. Dalam situasi bingung dan konflik batin menyebabkan remaja sulit untuk menentukan pilihan yang tepat. Dalam situasi yang demikian itu, maka peluang munculnya perilaku menyimpang terkuak lebar. Tidak jarang remaja mengambil jalan pintas untuk mengatasi kemelut batin yang mereka alami, mereka pun banyak terjebak kearah perbuatan negatif dan merusak misalnya melakukan hubungan seks sebelum menikah, melakukan aborsi, menggunakan narkoba, bahkan sampai ketindak kriminal.

Penelitian ini akan dilakukan terhadap mahasiswi usia remaja akhir yang telah melakukan hubungan seks sebelum menikah. Idealnya, aspek-aspek fisik dan mental dalam diri seseorang telah berkembang selaras, artinya secara fisik individu sudah mencapai kedewasaan, maka secara mentalpun akan memiliki kematangan. Hal ini senada dengan pernyataan yang dikemukakan oleh French (dalam Subandi, 1995) bahwa antara usia kronologis dan mental sering berjalan secara tidak bersamaan, lebih lanjut dikemukakan bahwa masih sangat banyak orang-orang dewasa yang belum memiliki kematangan dalam beragamnya, hal ini dapat dilihat dari masih adanya ciri-ciri kehidupan beragama pada masa kanak-kanak yang di bawa ke masa remaja dan juga menetap sampai pada masa dewasa di antaranya adalah kurangnya kontrol atau pengendalian diri yang kurang sehingga banyak melakukan hal-hal yang

kurang sesuai dengan norma yang berlaku, baik norma agama maupun norma sosial.

Dari pengamatan peneliti yang dilakukan dalam bentuk observasi (Agustus 2013) pada beberapa mahasiswi yang memiliki pacar, selalu membawa pacar mereka ke tempat kos. Para mahasiswi tersebut tidak sungkan menunjukkan kemesraan dihadapan teman-teman yang tinggal satu kos dengan mereka, hal tersebut terlihat dari cara mereka duduk berdua dengan saling merangkul bahu pasangan dan terkadang bersenda gurau sambil mencium pipi dan kening pasangannya. Mereka juga sering bepergian ke tempat-tempat wisata di pinggiran kota setelah jam kuliah selesai. Dari beberapa tempat kos yang peneliti kunjungi, anak-anak kos tersebut pergi bersama pacar mereka dalam waktu yang lama dan biasanya mereka pulang malam sebelum jam wajib berkunjung tempat kos tutup.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Religiusitas Dengan Perilaku Seks Bebas di Kalangan Mahasiswi”.

B. Identifikasi Masalah

Sebahagian besar perilaku seks bebas yang ditemukan pada remaja di kelurahan Bandar Selamat dilakukan oleh anak kost, hal itu dilakukan terus menerus dengan pacar yang baru. Kurangnya pemahaman tentang agama merupakan salah satu penyebab adanya perilaku seks bebas sehingga mereka kurang menyadari pengaruh negatif perilaku seks bebas tersebut terhadap

dirinya. Sehingga dalam penelitian ini masalah yang diungkapkan adalah hubungan antara religiusitas dengan perilaku seks bebas dikalangan mahasiswi.

C. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi hanya pada masalah religiusitas dan perilaku seks bebas yang dilakukan remaja akhir berstatus mahasiswi, dan tinggal di kostan di Kota Medan.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian permasalahan diatas peneliti membuat pertanyaan yang berkaitan dengan masalahnya, yaitu apakah ada hubungan antara religiusitas terhadap perilaku seks bebas dikalangan mahasiswi?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dengan perilaku seks bebas di kalangan mahasiswi.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teori

Diharapkan penelitian ini akan memberikan tambahan pengetahuan bagi pembaca dan pengembangan teori-teori khususnya tentang religiusitas, perilaku seks bebas, serta masa remaja akhir

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini secara khusus diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan informasi tentang batasan-batasan dalam berinteraksi dengan lawan jenis khususnya bagi para mahasiswi sehingga tidak terjebak dalam perilaku seks bebas. Selain itu juga menjadi bahan masukan bagi para orang tua dan masyarakat umumnya dalam mengarahkan anak-anak mereka dalam menjalankan pergaulan dengan lawan jenisnya selaras dengan agama yang diyakini, dengan tetap memperhatikan tahap-tahap perkembangan yang sedang dialami oleh anak-anak mereka.